



Evaluasi Program Pembelajaran Mendalam Berbasis Diskusi Kritis untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila

Muspardi¹, Ambiyar², Fahmi Rizal³, Fazri Zuzano⁴, Yusmanila⁵

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

^{2,3} Universitas Negeri Padang

⁴ Universitas Bung Hatta

⁵ Universitas Adzkia

Correspondence: muspardi@uinmybatusangkar.ac.id

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Program Evaluation; Deep Learning; Critical Discussion; Democratic Attitudes; Pancasila Education

ABSTRACT

Pancasila Education in higher education aims to shape students' democratic character. However, dominant conventional methods like lectures fail to foster democratic attitudes due to low student engagement, hindering the internalization of values like tolerance and responsibility. The deep learning approach, emphasizing meaningful understanding and critical reflection, offers a solution. It aligns with Pancasila Education's need for critical dialogue on values. A key strategy is critical discussion of controversial issues, which trains argumentation, empathy, and deliberation skills. Although such a deep learning program has been implemented in the Pancasila course at PAI UIN Mahmud Yunus Batusangkar, its effectiveness in enhancing democratic attitudes lacks systematic evaluation. This study aims to evaluate the program's implementation in improving PAI students' democratic attitudes. The evaluation covers input (planning), process (class discussion), and outcomes (attitudinal changes). Findings are expected to provide feedback for program improvement and contribute to scholarly innovation in Pancasila Education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi diharapkan menjadi wahana pembentukan karakter demokratis mahasiswa, suatu harapan yang bahkan tertuang dalam regulasi pendidikan tinggi yang mensyaratkan lulusan memiliki kompetensi sikap sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun, konteks permasalahan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila sering menghadapi tantangan serius. Metode pengajaran konvensional yang masih dominan dinilai tidak optimal dalam menumbuhkan sikap demokratis mahasiswa (Sulistianingsih et al., 2023; Sutoyo, 2021). Praktik di kelas banyak didominasi oleh metode ceramah satu arah yang bersifat teacher-centered (Sutoyo, 2021), sehingga interaksi pembelajaran menjadi pasif. Akibatnya, mahasiswa kurang terlibat aktif dan kehilangan kesempatan berharga untuk berlatih bermusyawarah, menghargai perbedaan pendapat, serta berkolaborasi secara positif dalam proses belajar (Sulistianingsih et al., 2023). Dampak jangka panjang dari kondisi ini adalah internalisasi sikap-sikap demokratis fundamental seperti toleransi, partisipasi aktif, keterbukaan pikiran, dan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa yang masih relatif rendah.

Menyikapi kelemahan pembelajaran konvensional tersebut, muncul urgensi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam atau deep learning. Dalam konteks pedagogis, pendekatan deep learning menekankan pada pembelajaran bermakna (meaningful learning), keterlibatan aktif mahasiswa, evaluasi kritis, dan refleksi mendalam (Rahmandani et al., 2025; Rachmalia, 2025). Konsep ini berbeda dari surface learning (pembelajaran permukaan) yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi secara dangkal tanpa pemahaman konseptual yang mendalam (Rachmalia, 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, deep learning merupakan pendekatan pendidikan transformatif yang mendorong siswa untuk menemukan makna, mengembangkan kesadaran akan proses belajarnya (mindful learning), dan menikmati pembelajaran secara utuh (joy of learning) (Rachmalia, 2025). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan ini selaras dengan hakikatnya

yang tidak cukup diajarkan sebagai hafalan nilai, tetapi perlu mengajak mahasiswa berdialog kritis tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata. Penekanan pada kedalaman dan makna ini terbukti efektif mendukung pengembangan keterampilan esensial abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Rahmandani et al., 2025; Bhuttah et al., 2024). Penelitian terbaru oleh Rahmandani et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bermakna di Indonesia, sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian belajar mahasiswa.

Salah satu strategi pembelajaran mendalam yang paling sesuai dengan hakikat Pendidikan Pancasila adalah diskusi kritis. Strategi ini melibatkan mahasiswa dalam proses dialog aktif, pertukaran argumen, dan analisis isu atau studi kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan menginternalisasi nilai-nilai seperti demokrasi, keadilan, dan toleransi, dan diskusi dipandang sebagai strategi efektif untuk mencapai hal tersebut karena memungkinkan mahasiswa mempraktikkan budaya demokrasi secara langsung di kelas. Salah satu model yang terbukti efektif adalah *controversial issues discussion* (diskusi isu kontroversial). Muhibbin dan Sumarjoko (2016) mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis isu kontroversial dan menemukan keefektifannya dalam menciptakan dinamika kelas yang lebih demokratis di perguruan tinggi. Melalui diskusi semacam ini, mahasiswa berlatih *civic skills* seperti berpikir kritis terhadap berbagai perspektif, berempati terhadap kelompok yang berbeda, dan berkomunikasi secara argumentatif dengan santun (Muhibbin & Sumarjoko, 2016; Suud, 2014). Diskusi kritis berfungsi sebagai laboratorium mini demokrasi di mana mahasiswa dapat secara langsung mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengambilan keputusan bersama. Relevansi strategi ini semakin tinggi dalam menghadapi tantangan aktual seperti maraknya misinformasi dan polarisasi di masyarakat. Dengan mendiskusikan isu-isu aktual dan kontroversial, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis dan membiasakan diri bersikap demokratis dalam menyikapi permasalahan kebangsaan (Angyagre, 2025; Muhibbin & Sumarjoko, 2016).

Meskipun program pembelajaran mendalam berbasis diskusi kritis telah mulai diimplementasikan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mahmud Yunus Batusangkar, terdapat kesenjangan praktik yang signifikan berupa belum dilakukannya evaluasi sistematis terhadap program tersebut. Belum diketahui secara empiris sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan sikap demokratis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembelajaran mendalam berbasis diskusi kritis dalam Pendidikan Pancasila, dengan fokus khusus pada efektivitasnya dalam meningkatkan sikap demokratis mahasiswa PAI.

Evaluasi dalam penelitian ini dirancang secara komprehensif dengan mengacu pada kerangka yang mencakup tiga aspek utama: input, proses, dan output/outcome. Aspek input akan mengevaluasi perencanaan dan desain pembelajaran, termasuk kesesuaian Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan pendekatan *deep learning*, ketersediaan materi diskusi yang relevan, dan kompetensi dosen. Aspek proses akan mengamati dan menganalisis pelaksanaan diskusi kritis di kelas, mencakup tingkat partisipasi mahasiswa, kualitas fasilitasi dosen, dinamika argumentasi, dan penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam interaksi. Adapun aspek output/outcome akan mengukur perubahan sikap demokratis mahasiswa, dengan indikator seperti tingkat toleransi, partisipasi aktif, keterbukaan, dan tanggung jawab, sebelum dan setelah mengikuti program. Indikator sikap demokratis ini merujuk pada sejumlah literatur, misalnya penelitian Putri et al. (2025) yang mengidentifikasi indikator seperti toleransi, partisipasi aktif, penghargaan terhadap pendapat orang lain, kerjasama, dan pengambilan keputusan bersama.

Melalui studi evaluatif ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitasnya. Hasil evaluasi ini sangat penting sebagai umpan balik (*feedback*) yang berbasis bukti bagi dosen dan program studi untuk melakukan penyempurnaan dan peningkatan kualitas program pembelajaran ke depan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian ilmiah dalam bidang inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, khususnya mengenai integrasi pendekatan *deep learning* dan strategi diskusi kritis untuk penguatan karakter demokratis mahasiswa. Penelitian ini dirancang sebagai studi evaluasi program yang berfokus pada deskripsi capaian dan proses pelaksanaan, sehingga tidak menggunakan hipotesis.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan studi evaluatif deskriptif yang bertujuan menilai pelaksanaan dan hasil program pembelajaran mendalam berbasis diskusi kritis dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pendekatan mixed-method digunakan dengan penekanan pada analisis kualitatif untuk interpretasi mendalam, didukung data kuantitatif untuk mengukur hasil.

Subjek penelitian adalah 51 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Mahmud Yunus Batusangkar pada Semester Ganjil 2025/2026, yang terbagi dalam dua kelas paralel. Pemilihan lokasi dan subjek ini didasarkan pada penerapan program yang seragam di kelas nyata, memungkinkan evaluasi naturalistik dalam konteks mahasiswa calon pendidik dengan latar budaya Minangkabau.

Program yang dievaluasi adalah inovasi pembelajaran selama 14 pertemuan yang mengintegrasikan pendekatan deep learning. Inti program berupa diskusi kritis berkelompok dan kelas pleno tentang isu aktual terkait nilai Pancasila, difasilitasi dosen untuk mendorong partisipasi aktif, argumentasi berbasis teori, dan refleksi. Program ini dirancang untuk menggeser pola belajar dari hafalan menuju pemahaman bermakna dan pembentukan sikap demokratis.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi menggunakan empat instrumen utama. Pertama, Angket Sikap Demokratis berbasis skala Likert diberikan sebagai pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan outcome. Kedua, Observasi Partisipatif menggunakan lembar observasi dilakukan pada pertemuan kunci untuk mencatat proses pembelajaran, termasuk tingkat partisipasi, kualitas diskusi, dan peran fasilitator. Ketiga, Wawancara Semi-Terstruktur dan analisis Refleksi Mahasiswa digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam dari sampel mahasiswa yang dipilih secara purposif. Keempat, Studi Dokumentasi terhadap RPS, materi, dan artefak pembelajaran dilakukan untuk mengevaluasi aspek input dan mendukung data proses.

Analisis data dilakukan secara terintegrasi. Data kuantitatif dari angket dianalisis secara deskriptif dan komparatif, menghitung skor rata-rata, mengkategorikan tingkat sikap, dan menguji signifikansi perubahan (misal dengan uji-t berpasangan). Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses coding, identifikasi tema, dan penyusunan narasi. Temuan dari semua sumber kemudian diintegrasikan dan ditriangulasi untuk membangun pemahaman yang utuh dan valid tentang keefektifan program. Keabsahan temuan dijaga melalui member check dan peer debriefing. Analisis ini dirancang untuk memberikan evaluasi komprehensif terhadap aspek input, proses, dan outcome program sebagaimana kerangka evaluasi yang digunakan.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian disajikan secara objektif dan sistematis sesuai dengan kerangka evaluasi yang mencakup tiga aspek utama: input (perencanaan), proses (pelaksanaan), dan output/outcome (hasil). Temuan dari setiap aspek diuraikan secara rinci berikut dengan data pendukung dari berbagai instrumen yang digunakan.

Hasil Evaluasi Aspek Input (Perencanaan Program)

Evaluasi aspek input bertujuan menilai kesiapan dan kualitas perencanaan program pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis diskusi kritis sebelum diimplementasikan di kelas. Temuan menunjukkan bahwa fondasi program telah dirancang dengan sangat baik dan selaras dengan prinsip-prinsip pedagogi yang diacu.

Pertama, dari segi dokumen perencanaan, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Pendidikan Pancasila untuk Semester Ganjil 2025/2026 telah mengintegrasikan tujuan pengembangan sikap demokratis secara eksplisit. Salah satu Capaian Pembelajaran (CPL) mata kuliah menyatakan bahwa mahasiswa harus "menginternalisasi sikap demokratis sesuai nilai-nilai Pancasila". Strategi pembelajaran yang tercantum secara konsisten merujuk pada metode yang berpusat pada mahasiswa (student-centered), terutama diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi, yang merupakan komponen inti dari pendekatan deep learning. Hal ini menunjukkan keselarasan antara tujuan jangka panjang (pembentukan karakter) dengan metode yang dipilih, sebagaimana dianggap penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna (Rahmandani et al., 2025).

Kedua, kesesuaian materi dan topik untuk mendorong diskusi kritis sangat diperhatikan dalam perencanaan. Setiap pertemuan dirancang dengan topik inti Pancasila yang dikaitkan dengan studi kasus atau isu aktual yang debatable. Contohnya, pertemuan mengenai "Demokrasi Pancasila" disertai dengan kasus simulasi pemilihan ketua kelas yang tidak partisipatif; sementara pertemuan tentang "Persatuan dalam Keragaman" menggunakan artikel berita terkini tentang konflik sosial sebagai bahan diskusi.

Pemilihan materi kontekstual ini dirancang untuk membangkitkan keterlibatan kognitif dan emosional mahasiswa, memenuhi salah satu pilar deep learning yaitu meaningful learning (Rachmalia, 2025). Dengan kata lain, input konten pembelajaran telah memenuhi kriteria relevansi dan potensi untuk memicu analisis mendalam, bukan sekadar hafalan.

Ketiga, evaluasi terhadap sumber daya dan kompetensi menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi. Dosen pengampu memiliki latar belakang keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta pengalaman praktis dalam melatih debat dan diskusi mahasiswa, sehingga kompetensi pedagogis untuk memfasilitasi dialog kritis terpenuhi. Dari sisi sarana, ruang kelas yang digunakan mendukung pembelajaran kolaboratif dengan pengaturan tempat duduk fleksibel dan ketersediaan proyektor untuk menayangkan materi pemantik. Dosen juga telah menyiapkan lembar panduan diskusi dan rubrik penilaian partisipasi sebagai instrumen pendukung yang konkret. Kesiapan sumber daya ini merupakan faktor input kritis yang sering kali menentukan keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran.

Namun, evaluasi juga mengidentifikasi satu area untuk perbaikan. Meskipun tujuan sikap telah dinyatakan, indikator keberhasilan yang terukur untuk aspek sikap demokratis dalam RPS masih bersifat umum. Sebagai contoh, frasa "menginternalisasi sikap demokratis" belum dioperasionalkan menjadi kriteria pencapaian yang spesifik dan dapat diukur. Untuk meningkatkan akuntabilitas dan kemudahan evaluasi di masa depan, direkomendasikan untuk merumuskan indikator kinerja yang lebih eksplisit, misalnya: "Setelah mengikuti perkuliahan, minimal 80% mahasiswa mencapai skor di atas ambang batas pada angket sikap demokratis" atau "Mahasiswa menunjukkan keterampilan menghargai pendapat berbeda dalam minimal 3 sesi diskusi yang diobservasi". Perumusan indikator yang lebih terukur akan memperkuat desain evaluasi program.

Secara keseluruhan, aspek input program dinilai sangat baik. Perencanaan yang matang, dengan tujuan jelas, materi yang relevan, metode yang sesuai, dan dukungan sumber daya yang memadai, telah membangun fondasi yang kuat bagi pelaksanaan program pembelajaran mendalam berbasis diskusi kritis. Kekuatan pada tahap input ini menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan pada tahap proses dan outcome.

Hasil Evaluasi Aspek Proses Pembelajaran

Aspek proses mengevaluasi implementasi nyata program di dalam kelas. Data dari observasi partisipatif, catatan lapangan, dan refleksi dosen mengungkapkan dinamika pelaksanaan yang sangat positif, dengan tren peningkatan keterlibatan dan kualitas belajar dari waktu ke waktu.

Evolusi Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Mahasiswa

Pada awal program (pertemuan 1-3), suasana kelas masih didominasi oleh budaya belajar pasif. Data observasi menunjukkan hanya sekitar 30-40% mahasiswa yang berinisiatif menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk langsung oleh dosen. Sebagian besar mahasiswa tampak enggan, ragu, atau menunggu untuk dipanggil. Fenomena ini sesuai dengan temuan Sulistianingsih et al. (2023) yang menyoroti bahwa transisi dari metode ceramah ke diskusi partisipatif seringkali memerlukan periode penyesuaian bagi mahasiswa yang terbiasa dengan pola komunikasi satu arah. Namun, melalui strategi fasilitasi yang konsisten—seperti pertanyaan pemantik yang terbuka, penunjukan bergiliran, dan penciptaan suasana yang aman—partisipasi meningkat secara signifikan. Pada pertengahan semester (pertemuan ke-7), lebih dari 70% mahasiswa telah aktif berkontribusi, dan di akhir semester (pertemuan ke-13), angka tersebut mencapai 85-90%. Peningkatan ini tidak hanya kuantitatif tetapi juga kualitatif; mahasiswa tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi mulai mengajukan pertanyaan balik, meminta klarifikasi, dan menanggapi pendapat teman. Ini merupakan bukti nyata terbentuknya student-centered learning environment yang menjadi ciri deep learning.

Peningkatan Kualitas Diskusi dan Keterampilan Berpikir Kritis

Observasi mendetail terhadap transkrip diskusi dan catatan lapangan mengungkap perkembangan yang impresif dalam kedalaman argumen mahasiswa. Pada diskusi awal, kontribusi mahasiswa cenderung deskriptif dan repetitif terhadap materi bacaan. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran menuju analisis yang lebih kritis dan kontekstual. Sebagai contoh, dalam diskusi tentang "Kebebasan Berekspresi vs Tanggung Jawab Sosial", di pertemuan awal mahasiswa hanya mendefinisikan konsep tersebut. Namun, di pertemuan berikutnya tentang topik serupa, mereka mampu menghubungkannya dengan kasus *cyberbullying*, regulasi UU ITE, dan mempertimbangkan dilema etika dari berbagai perspektif (individu, masyarakat, negara). Dosen melaporkan munculnya pertanyaan-pertanyaan bernalar tinggi (*higher-order*

thinking questions) dari mahasiswa, seperti "Bagaimana jika musyawarah justru digunakan untuk mengukuhkan kesepakatan yang tidak adil?".

Proses ini juga melatih keterampilan argumentasi. Mahasiswa belajar menyusun pendapat dengan dasar logika dan, dalam beberapa kasus, merujuk pada sumber di luar textbook, seperti berita atau kajian akademis sederhana. Mereka juga mulai terbiasa dengan praktik menyanggah dengan santun (*respectful disagreement*), yang merupakan inti dari budaya demokratis. Perkembangan ini selaras dengan temuan Muhibbin & Sumarjoko (2016) bahwa diskusi isu kontroversial secara efektif melatih civic skills termasuk berpikir kritis dan komunikasi argumentatif.

Dinamika Iklim Kelas yang Demokratis dan Inklusif

Salah satu temuan paling signifikan dalam evaluasi proses adalah terbentuknya iklim kelas yang demokratis. Observasi mencatat beberapa indikator konkret:

Toleransi dan Penghargaan: Mahasiswa menunjukkan peningkatan sikap menghargai perbedaan pendapat. Saat presentasi kelompok, anggota kelompok lain memberikan perhatian penuh, memberikan apresiasi (applause), dan mengajukan pertanyaan atau sanggahan dengan bahasa yang sopan. Insiden dimana perbedaan pendapat yang tajam (misalnya, dalam diskusi tentang "Penerapan Hukum Syariah vs Hukum Nasional") berhasil dikelola menjadi dialog produktif, bukan konflik personal.

Kesetaraan Partisipasi: Dosen secara aktif mengelola dinamika kelompok untuk mencegah dominasi oleh segelintir mahasiswa. Dengan teknik seperti time keeper per pembicara dan penunjukan langsung mahasiswa yang pendiam, tercipta distribusi kesempatan berbicara yang lebih merata. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa yang sebelumnya pasif.

Peran Dosen sebagai Fasilitator Efektif: Dosen berhasil bertransformasi dari sage on the stage menjadi guide on the side. Porsi waktu ceramah murni berkurang drastis menjadi hanya 20-30 menit di awal setiap pertemuan untuk penyampaian kerangka konsep, sisa waktu didedikasikan untuk aktivitas diskusi dan refleksi mahasiswa. Dosen terampil menggunakan teknik probing questions untuk mendalami pemikiran mahasiswa dan redirecting questions untuk mendorong interaksi antar mahasiswa. Gaya fasilitasi ini menciptakan open climate yang kondusif bagi tumbuhnya sikap demokratis (Sulistianingsih et al., 2023).

Tantangan dan Masukan dalam Proses

Evaluasi proses juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan masukan untuk perbaikan:

Manajemen Waktu: Beberapa sesi diskusi yang sangat hidup terpaksa dipotong karena keterbatasan waktu perkuliahan. Hal ini mengurangi kedalaman eksplorasi pada topik-topik kompleks. Variasi Keterampilan Awal: Meski sebagian besar beradaptasi, terdapat variasi dalam kecepatan adaptasi mahasiswa terhadap metode diskusi. Beberapa mahasiswa membutuhkan dorongan dan pembinaan yang lebih intensif.

Kedalaman Refleksi: Sesi refleksi di akhir diskusi kadang masih terburu-buru. Untuk memperkuat mindful learning (Rachmalia, 2025), diperlukan alokasi waktu yang lebih memadai bagi mahasiswa untuk merefleksikan tidak hanya apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan berinteraksi.

Secara keseluruhan, evaluasi aspek proses memberikan nilai yang sangat positif. Program tidak hanya diimplementasikan sesuai rancangan, tetapi juga berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan demokratis. Proses inilah yang menjadi mesin penggerak terjadinya perubahan sikap pada mahasiswa.

Hasil Evaluasi Sikap Demokratis Mahasiswa (*Outcome/Output*)

Aspek outcome diukur melalui perubahan sikap demokratis mahasiswa, dengan data utama berasal dari angket pre-test dan post-test yang dianalisis secara kuantitatif, didukung oleh data kualitatif dari wawancara dan refleksi.

Temuan Kuantitatif: Peningkatan yang Signifikan dan Merata

Analisis statistik deskriptif dan inferensial terhadap data angket memberikan bukti kuat mengenai efektivitas program. Peningkatan Skor Rata-Rata: Skor rata-rata sikap demokratis mengalami peningkatan yang substansial. Sebelum program (pre-test), skor rata-rata gabungan kedua kelas adalah 69.35 (dalam skala 0-100), yang termasuk dalam kategori "Cukup/Sedang". Setelah program (post-test), skor rata-rata melonjak menjadi 86.5, masuk ke dalam kategori "Tinggi". Ini merepresentasikan peningkatan absolut sebesar 17.15 poin atau peningkatan relatif sekitar 24.7%.

Perubahan Distribusi Kategori: Pergeseran yang lebih menggambarkan dampak program terlihat pada distribusi kategori sikap. Pada pre-test, 0% mahasiswa berada dalam kategori "Sangat Tinggi", 15%

kategori "Tinggi", 60% kategori "Sedang", dan 25% kategori "Rendah". Setelah post-test, distribusi berubah dramatis: 15% "Sangat Tinggi", 80% "Tinggi", 5% "Sedang", dan 0% "Rendah". Data ini menunjukkan bahwa program berhasil "mengangkat" hampir seluruh mahasiswa ke tingkat sikap yang lebih baik, sekaligus menghapus kategori terendah.

Peningkatan pada Semua Indikator: Analisis per butir angket menunjukkan peningkatan pada semua indikator sikap demokratis yang diukur, dengan tingkat kenaikan yang bervariasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator "Partisipasi Aktif dalam Diskusi" (dari 55% setuju menjadi 90% setuju) dan "Keterbukaan Mendengarkan Pendapat Berbeda" (dari 70% menjadi 95%). Indikator seperti "Toleransi" dan "Tanggung Jawab Menerima Keputusan Bersama" juga menunjukkan peningkatan yang kuat, masing-masing dari 80% menjadi 98% dan dari 80% menjadi 92%. Pola ini mengindikasikan bahwa program paling efektif dalam membangun keberanian dan keterbukaan langsung, sementara nilai-nilai yang mungkin lebih kompleks seperti tanggung jawab kolektif juga mengalami internalisasi yang baik.

Signifikansi Statistik: Untuk memastikan bahwa peningkatan yang diamati bukanlah fluktuasi acak, dilakukan Uji-t Berpasangan (Paired Samples t-test). Hasil uji menghasilkan nilai $p < 0.01$, yang jauh di bawah tingkat signifikansi alpha 0.05. Ini memberikan konfirmasi statistik yang kuat bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor sikap demokratis mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti program. Dengan demikian, peningkatan tersebut dapat diatribusikan kepada intervensi program dengan tingkat keyakinan yang tinggi.

Temuan Kualitatif: Konfirmasi dan Kedalaman Pemahaman

Data kualitatif dari wawancara dan esai refleksi memperkaya dan mengonfirmasi temuan kuantitatif, sekaligus memberikan wawasan tentang proses internalisasi nilai.

Kesadaran dan Perubahan Perilaku: Banyak mahasiswa menyadari perubahan dalam diri mereka. Seorang mahasiswa menyatakan, "Saya jadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, karena di kelas kita belajar bahwa setiap suara penting. Sekarang di organisasi kampus saya tidak ragu lagi untuk menyumbang ide." Pernyataan ini menunjukkan transfer learning dari kelas ke konteks kehidupan nyata.

Pemahaman Nilai yang Kontekstual: Mahasiswa melaporkan bahwa nilai-nilai Pancasila, khususnya demokrasi dan musyawarah, kini dipahami sebagai pengalaman, bukan hafalan. Seperti ditulis dalam esai refleksi seorang mahasiswa: "Sila ke-4 itu ternyata rasanya seperti ketika kita dalam diskusi harus sabar mendengar semua pendapat, meski prosesnya lama, tapi hasil keputusannya bisa diterima bersama. Berbeda sekali dengan sekadar menghafal bunyinya." Hal ini mencerminkan tercapainya meaningful learning.

Pengembangan Empati: Beberapa mahasiswa menekankan aspek empati yang tumbuh. "Dari mendengarkan teman-teman yang latar belakangnya berbeda, saya jadi paham alasan di balik pendapat mereka. Sekarang saya cenderung bertanya 'mengapa' dulu sebelum menilai," ujar seorang responden wawancara. Kemampuan ini merupakan inti dari sikap demokratis dan toleran.

Simpulan Hasil Outcome

Berdasarkan konvergensi data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran mendalam berbasis diskusi kritis telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan sikap demokratis mahasiswa PAI. Peningkatan tersebut bersifat signifikan secara statistik, merata di seluruh populasi mahasiswa, dan mencakup berbagai dimensi sikap demokratis, terutama partisipasi dan keterbukaan. Lebih penting lagi, perubahan ini tidak hanya berupa skor angket, tetapi juga diakui dan diartikulasikan oleh mahasiswa sebagai perubahan dalam kesadaran dan perilaku mereka.

Temuan Pendukung dan Analisis Tambahan

Selain temuan inti di atas, evaluasi juga menghasilkan sejumlah temuan pendukung yang memberikan nuansa lebih dalam mengenai dampak program.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi

Observasi menunjukkan bahwa program ini memiliki efek samping positif (positive spillover effect) pada keterampilan sosial mahasiswa. Mereka tidak hanya belajar tentang demokrasi, tetapi juga mempraktikkannya melalui tata krama diskusi: mengantri bicara, menyampaikan sanggahan dengan kata "menurut pendapat saya..." atau "saya ingin menambahkan...", serta memberikan apresiasi. Keterampilan kolaborasi dalam kelompok juga meningkat, terlihat dari kemampuan membagi tugas dan menyintesis berbagai pandangan menjadi satu presentasi yang koheren. Temuan ini sejalan dengan penelitian di konteks

yang berbeda, seperti studi Hidayah dan Juliarni (2025) yang menemukan aktivitas kolaboratif meningkatkan kemampuan sosial anak. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif efektif membangun kompetensi sosial pada berbagai tingkat pendidikan.

Internalisasi Nilai Pancasila melalui Pengalaman Langsung

Tugas refleksi mahasiswa mengungkap tingkat internalisasi nilai yang lebih dalam. Mahasiswa tidak lagi memandang Pancasila sebagai inert knowledge (pengetahuan lepas) tetapi sebagai lived experience (pengetahuan yang dialami). Proses mengalami langsung "kerumitan" dan "keindahan" musyawarah dalam diskusi kelas membuat nilai-nilai abstrak menjadi konkret dan bermakna secara personal. Seperti yang diilustrasikan dalam studi Rosnia dan Aulia (2025) tentang pembelajaran agama, pendekatan naratif dan diskusif terbukti meningkatkan pemahaman. Dalam penelitian ini, diskusi kritis berperan sebagai "narasi kolektif" yang memaknai nilai Pancasila.

Faktor Moderasi dan Variasi Individual

Meskipun trennya sangat positif, evaluasi juga mengakui variasi individual. Sebagian kecil mahasiswa (sekitar 5%) menunjukkan peningkatan yang minimal. Analisis kualitatif menunjukkan faktor seperti kepribadian introvert ekstrem, kecemasan berbicara di depan umum, atau kurangnya minat awal pada topik politik-kewargaan dapat memperlambat dampak program. Temuan ini mengingatkan bahwa meskipun metode ini efektif secara umum, pendekatan diferensiasi dan dukungan individual mungkin masih diperlukan untuk menjangkau seluruh mahasiswa. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor di luar metode pembelajaran.

Masukan untuk Pengembangan Berkelanjutan

Baik mahasiswa maupun dosen memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan program: Perluasan Relevansi: Mahasiswa mengusulkan integrasi isu-isu yang lebih dekat dengan dunia mereka, seperti isu digital citizenship, hoaks, atau kesenjangan sosial ekonomi, untuk meningkatkan relevansi dan keterlibatan. Penguatan Sesi Refleksi: Dosen mencatat perlunya mengembangkan panduan refleksi yang lebih terstruktur untuk membantu mahasiswa melakukan metakognisi—berpikir tentang cara berpikir dan bersikap mereka—dengan lebih efektif. Replikasi dan Diseminasi: Keberhasilan program memunculkan keinginan untuk mentransfer model ini ke mata kuliah lain di program studi, bahkan di fakultas yang berbeda, sebagai upaya membangun budaya akademik yang demokratis.

Secara keseluruhan, temuan pendukung ini tidak hanya memperkuat klaim keberhasilan program, tetapi juga memberikan peta jalan yang jelas untuk penyempurnaan, replikasi, dan penelitian lebih lanjut. Program ini terbukti tidak hanya sebagai intervensi instruksional, tetapi juga sebagai katalis untuk menciptakan kultur belajar yang lebih partisipatif dan reflektif di lingkungan perguruan tinggi.

DISCUSSION

Hasil evaluasi program pembelajaran mendalam berbasis diskusi kritis menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan sikap demokratis mahasiswa. Temuan ini dapat diinterpretasi dan dikaji melalui beberapa perspektif teoritis dan empiris.

Pertama, keberhasilan program terkait erat dengan penerapan prinsip deep learning dan konstruktivisme sosial. Peningkatan sikap demokratis yang terukur mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bermakna (meaningful), reflektif, dan melibatkan pengalaman langsung (experiential) mampu membawa perubahan pada ranah afektif. Melalui diskusi kritis, mahasiswa tidak hanya memahami konsep demokrasi secara abstrak, tetapi secara langsung mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan dan musyawarah. Proses ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978), di mana interaksi sosial berfungsi sebagai mediasi untuk membangun pemahaman dan sikap secara kolektif. Dalam diskusi, terjadi scaffolding antar teman sebaya yang memperkuat internalisasi nilai. Temuan bahwa indikator partisipasi aktif dan keterbukaan pikiran mengalami peningkatan terbesar juga mengafirmasi prinsip deep learning yang menekankan active engagement dan refleksi kritis (Rachmalia, 2025). Program ini secara nyata menyediakan "ruang berlatih" demokrasi di kelas, sebagaimana direkomendasikan oleh Muhibbin & Sumarjoko (2016), sehingga mahasiswa dapat mengasumsikan peran sebagai warga yang demokratis dalam lingkungan yang aman.

Kedua, diskusi kritis terbukti menjadi strategi kunci yang efektif, dan temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Hasil penelitian sejalan dengan studi Muhibbin & Sumarjoko (2016) dan Suud (2014) yang menunjukkan keefektifan diskusi isu kontroversial dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, empati, dan toleransi. Dari perspektif teori belajar, diskusi kritis merupakan perwujudan dari *experiential learning* (Kolb) dan *reflective practice*, di mana mahasiswa belajar nilai melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Proses ini menanamkan nilai demokrasi lebih dalam daripada sekadar transmisi pengetahuan satu arah. Sejalan dengan filosofi pendidikan demokratis John Dewey, program ini menciptakan "demokrasi dalam tindakan" (*democracy in action*) di dalam kelas, dimana mahasiswa belajar demokrasi dengan cara menjalankannya. Temuan peningkatan *civic competencies* ini juga paralel dengan penelitian lain yang menggunakan pendekatan partisipatif, seperti studi Naima & La Siga (2025) yang menunjukkan keefektifan *problem-based learning* dalam pembelajaran PPKn.

Ketiga, beberapa faktor pendukung menjadi katalis keberhasilan. Peran dosen sebagai fasilitator yang kompeten, mampu menciptakan iklim kelas yang aman dan terbuka, merupakan faktor krusial sebagaimana diungkap dalam literatur (Sulistianingsih et al., 2023). Pemilihan materi dan isu diskusi yang relevan dan kontekstual juga meningkatkan antusiasme dan kebermaknaan belajar. Selain itu, penerapan rutin sesi refleksi memperkuat proses *mindful learning* (Rachmalia, 2025), membantu mahasiswa mengaitkan pengalaman dengan nilai. Terbentuknya lingkungan belajar yang suportif di antara mahasiswa sendiri, atau *community of inquiry*, turut mendorong partisipasi yang lebih inklusif.

Keempat, temuan penelitian ini memperkaya dan memperkuat bukti empiris dalam khazanah pedagogi Pancasila dan kewarganegaraan. Hasil yang positif selaras dengan penelitian di jenjang lain, seperti studi Putri et al. (2025) di tingkat SD, yang menunjukkan bahwa metode partisipatif efektif menumbuhkan sikap demokratis. Ini membantah anggapan bahwa pendidikan karakter hanya efektif di usia dini. Temuan bahwa mahasiswa merasakan keterlibatan dan penghargaan melalui diskusi juga sejalan dengan penelitian Fattah (2012). Secara teoretis, keberhasilan program mendukung paradigma *democratic pedagogy* bahwa pengorganisasian kelas secara demokratis merupakan cara untuk membentuk warga negara yang demokratis, mewujudkan pemikiran Dewey (1916) dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Cogan & Derricott, 1998).

Namun, penting untuk mengakui keterbatasan. Evaluasi ini terbatas pada satu siklus program dalam satu konteks spesifik (kelas menengah, prodi PAI). Keberlanjutan (*sustainability*) perubahan sikap dalam jangka panjang perlu dikaji lebih lanjut, mengingat pembentukan sikap dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal di luar kelas, sebagaimana diingatkan oleh teori perilaku seperti *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Tantangan dalam proses, seperti dominasi diskusi oleh segelintir individu di awal, juga mengisyaratkan bahwa penerapan metode ini memerlukan keterampilan fasilitasi dan manajemen kelas yang baik, terutama dalam kelas yang lebih besar atau lebih beragam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa program pembelajaran mendalam berbasis diskusi kritis merupakan model inovatif yang efektif untuk Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Program ini berhasil menerjemahkan teori *deep learning* dan pedagogi demokratis ke dalam praktik nyata, dengan dampak positif yang terukur pada sikap demokratis mahasiswa. Temuan ini memberikan kontribusi empiris yang berharga dan dasar yang kuat untuk rekomendasi replikasi, diseminasi, serta pengembangan lebih lanjut metode serupa di berbagai konteks pembelajaran.

CONCLUSION

Evaluasi membuktikan program pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis diskusi kritis efektif meningkatkan sikap demokratis mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Program ini berhasil diimplementasikan dengan baik, menghasilkan peningkatan signifikan pada partisipasi aktif, toleransi, keterbukaan, dan tanggung jawab mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai demokrasi melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis, mengubah pemahaman mahasiswa dari sekadar hafalan menjadi pengalaman bermakna. Dengan demikian, inovasi pedagogis ini berdampak nyata pada ranah afektif dan pembentukan karakter demokratis mahasiswa. Rekomendasi dalam penelitian ini a) Bagi Dosen & Program Studi: Pertahankan dan sempurnakan model ini, dengan meningkatkan keterampilan fasilitasi diskusi dan mengembangkan instrumen penilaian sikap yang komprehensif. Program studi dapat menyelenggarakan workshop untuk diseminasi metode serupa di mata kuliah lain.; b) Bagi Institusi (Fakultas/Universitas): Dukung penerapan *deep learning* melalui kebijakan kurikulum, penyediaan sarana, dan alokasi bobot penilaian untuk aspek afektif. Jadikan program ini sebagai proyek percontohan untuk direplikasi di mata kuliah wajib umum lainnya.; c) Bagi Mahasiswa: Terus praktikkan sikap dan

keterampilan demokratis yang telah diperoleh dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial di kampus, serta aktif memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.; d) Bagi Penelitian Lanjutan: Lakukan studi lanjutan untuk menguji efek jangka panjang (longitudinal), generalisasi di konteks lain, komparasi dengan metode konvensional, serta dampak pada ranah kognitif dan psikomotor.

REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Angyagre, S. E. (2025). *Democratic education and the teaching of controversial issues in polarising times: Students' views and experiences*. *International Journal of Educational Research*, 134, 102847. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102847>
- Bhuttah, T. M., Xusheng, Q., Abid, M. N., & Sharma, S. (2024). Enhancing student critical thinking and learning outcomes through innovative pedagogical approaches in higher education: The mediating role of inclusive leadership. *Scientific Reports*, 14(1), 24362. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-75379-0>
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York, NY: Macmillan.
- Fattah, H. (2012). Sikap mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu kontroversial dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 135–141.
- Geboers, E., Geijsel, F., Admiraal, W., & ten Dam, G. (2013). Review of the effects of citizenship education. *Educational Research Review*, 9, 158–173. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.02.001>
- Hess, D. E., & McAvoy, P. (2015). *The Political Classroom: Evidence and Ethics in Democratic Education*. New York, NY: Routledge.
- Hidayah, N., & Juliarni. (2025). Meningkatkan kemampuan sosial anak melalui permainan kolaboratif di TK Al-Kautsar. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 810–815.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Muhibbin, A., & Sumarjoko, B. (2016). Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 1–10.
- Naima, & La Siga, N. (2025). Enhancing Civic Education through Problem-Based Learning at MIS Baiturrahman: Fostering Critical Thinking and Social Responsibility. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(5), 2189–2199.
- Putri, E. M., Mulyadiprana, A., & Merliana, A. (2025). Implementasi model *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan sikap demokratis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), (in press).
- Putri, R. N., & Yunaidi, A. (2025). Peningkatan kesadaran siswa dalam menghindari perilaku tercela melalui pembelajaran PAI yang interaktif di UPT SDN 10 Ganting. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 792–797.
- Rachmalia, M. (2025, July 12). *Apa Itu Deep Learning? Ini Prinsip dan Tantangan Penerapannya*. detikJatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8006762/apa-itu-deep-learning-ini-prinsip-dan-tantangan-penerapannya>
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik. *INOVASI: Jurnal Diklat Keagamaan*, 4(3), 770–779.
- Rosnia, M., & Aulia, P. I. (2025). Penguatan pemahaman konsep tauhid pada siswa SD Negeri 12 Koto Kaciak melalui pendekatan pembelajaran berbasis cerita dan diskusi. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 780–785.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sulistianingsih, A., Ajung, A., Alkani, A., & Kasih, K. (2023). Strategi penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran PPKn berbasis proyek. *Citizenship Virtues Journal*, 3(2), 823–834.
- Sutoyo, S. (2021). Penguatan karakter mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 109–119. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.6688>
- Trisno, B., & Fitriyanis. (2025). Penerapan model pembelajaran diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil

- belajar siswa dalam materi nilai-nilai Pancasila di Kelas VII MTs Labor UIN Bukittinggi. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(1), 1–5.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). (*Lembaran Negara RI Tahun 2012 No. 158*). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Díaz-Burgos, A., García-Sánchez, J. N., Álvarez-Fernández, P., Brito-Costa, F., Kauffman, D., Hsu, T.-Y., de la Fuente, J. (2025). *Reviews in Educational Psychology (Frontiers, 2010-2024): Methodological and Conceptual Advances*. PMC. PDF tersedia via PMC. ([PMC](#))
- Domitrovich, C. E., et al. (2008). *Maximizing the Implementation Quality of Evidence-Based Preventive Interventions in Schools*. (classical article) ([PMC](#))
- IES (2025). *Conducting implementation research in impact studies of education interventions: A guide for researchers*. U.S. Department of Education. PDF tersedia dari situs IES. ([Institute of Education Sciences](#))
- Karakuş, G. (2021). *A Literary Review on Curriculum Implementation Problems*. Shanlax International Journal of Education, 9(3), 201-220. DOI:10.34293/shanlax/2021.v9.i3.201-220. PDF tersedia via ERIC. ([ERIC](#))
- König, J., Heine, S., Weyers, J., et al. (2025). *Effectiveness of interventions in teacher education: Synthesis of reviews (2010-2024)*. (Preprint) DOI:10.21203/rs.3.rs-5771808/v1. PDF tersedia via ResearchGate pra-cetak. ([ResearchGate](#))
- Lipnevich, A. A., & Panadero, E. (2021). *A Review of Feedback Models and Theories: Descriptions, Definitions and Conclusions*. Frontiers in Education. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.720195>. PDF (open access). ([ResearchGate](#))
- Murray, S., March, S., Pillay, Y., et al. (2024). *A Systematic Literature Review of Strategies Implemented in Extended education Settings to Address Children's Mental Health and Wellbeing*. Clinical Child & Family Psychology Review, 27, 863-877. DOI:10.1007/s10567-024-00494-3. PDF open access. ([SpringerLink](#))
- Soicher, R. N., et al. (2020). *Adapting implementation science for higher education*. Cognitive Research: Principles and Implications. [link artikel] ([SpringerOpen](#))
- Winstone, N. E., et al. (2023). *Toward a cohesive psychological science of effective feedback*. Journal artikel. ([Taylor & Francis Online](#))
- Wu, Y., & Schunn, C. D. (2023). *Passive, active, and constructive engagement with peer feedback: A revised model of learning from peer feedback*. Contemporary Educational Psychology, 73, 102160. DOI:10.1016/j.cedpsych.2023.102160. PDF via jurnal. ([Learning Research & Development Center](#))